

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pembuka

Pembahasan yang ada dalam Bab III ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi percintaan dikonstruksikan dalam drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God* dengan menganalisis makna yang ada dibalik teks. Peneliti akan menganalisis teks berupa visual, audio, dialog, dan sebagainya yang tampak didepan kamera (*mise en scene*) serta analisis teks yang sifatnya tertulis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika *The Code of Television* John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas level representasi dan level ideologi. Adapun level realitas yang digunakan oleh peneliti meliputi *gesture/gerak tubuh*, penampilan, lingkungan, dialog, ekspresi, dan sebagainya. Pada level representasi yang meliputi perangkat teknis pengambilan gambar seperti teknik kamera, lighting, suara, dan *editing*. Kemudian level ideologi yakni meliputi proses yang berhubungan dengan peristiwa yang diterima secara ideologi oleh individu.

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai bagaimana relasi percintaan di Korea Selatan yang dikonstruksikan oleh media melalui drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God*. Peneliti memilih gambar yang akan dianalisis telah mencakup keseluruhan aspek dalam drama Korea. Pemilihan gambar berdasarkan *scene* yang terdapat dalam potongan gambar tiap episode. Peneliti akan melakukan analisis secara runtun setiap hasil yang sesuai dengan

konteks yang ditemukan dalam drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God*.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Konstruksi *Soft Masculinity* terhadap perempuan di Korea Selatan

Maskulinitas adalah suatu bentuk konstruksi laki-laki yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Maskulin tidak hanya mengenai bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk peran. Dalam hal itu maskulinitas yang ada pada laki-laki tidak terbentuk secara alami namun terbentuk dari kebudayaan. Dalam setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Umumnya, peran laki-laki maskulin yang berkembang dimasyarakat sebagai laki-laki yang kuat dan *macho*, tidak menangis dan rasional. Sehingga laki-laki dianggap sebagai superior yang dapat melindungi dan membimbing perempuan.

Korea Selatan memiliki budaya Konfusianisme yang dapat bereformasi membentuk citra maskulinitas heteroseksual menjadi *flower boy* yakni maskulin laki-laki pesolek yang peduli dan sensitif (Jung, 2011). Konstruksi identitas maskulinitas alternatif memiliki sejarah panjang yang dimulai dari jaman Joseon tersebut dibentuk oleh media berupa drama Korea, *music video*, *reality show* dan sebagainya. Pandangan maskulinitas tentang ‘laki-laki baru’ ini langsung menggantikan gagasan laki-laki *macho* dan maskulinitas agresif karena label ‘laki-laki tangguh’ saat ini adalah *soft masculinity*. Peran maskulinitas tersebut kemudian menjadi produk budaya populer Korea Selatan yang digandrungi oleh penonton

terutama perempuan. Hal itu telah ditampilkan melalui drama Korea salah satunya adalah drama *Guardian: The Lonely and Great God* atau biasa dikenal dengan judul *Goblin*.

Dalam drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God*, peneliti melihat konstruksi laki-laki terhadap perempuan yang kemudian menjadikan laki-laki tersebut dipandang maskulin jelas sekali digambarkan dalam berbagai bentuk bahasa, gerak tubuh, suara, lingkungan, dan sebagainya. Pada pembahasan ini, yang dimaksud peneliti sebagai maskulinitas laki-laki yang peduli dan perhatian adalah pemeran utama yakni Kim Shin atau *Goblin* (diperankan oleh Gong Yoo), Wang Yeo atau malaikat maut dan Ji Eun Tak. Berikut ini gambaran *scene* yang sangat jelas menunjukkan tindakan *soft masculinity* yang peduli dan perhatian terhadap perempuan.



Gambar 3.1



Gambar 3.2

(gambar 3.1 dan gambar 3.2 Kim Shin dan Wang Yeo memasak untuk sarapan)

Pada gambar 3.1 dan 3.2 dapat dianalisis menggunakan level realitas dan level representasi. Level realitas merupakan peristiwa yang ditandai sebagai realitas seperti lingkungan, *make up*, ekspresi, dialog, dan sebagainya. Sedangkan level representasi merupakan realitas yang telah *ter-encode* dalam *encoded electronically* harus ditambahkan pada *technical code* seperti teknik kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan sebagainya (maulati & Prasetyo, 2017: 2113). Level realitas pada gambar 3.1 dan 3.2 dapat dilihat dari ekspresi dan dialog Ji Eun Tak kepada kedua laki-laki tersebut. Gambar diatas menceritakan saat Ji Eun Tak akan berangkat sekolah. Kemudian saat Ia menuju ke dapur, mendapati Kim Shin dan Wang Yeo sedang memasak sarapan untuk mereka bertiga. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Ji Eun Tak tampak sangat bahagia dan terlihat memuji dengan dialog “Bagusnya. Aku bertanya-tanya bagaimana gaya hidup pria. Sudah lama sekali sejak seseorang memasak buatku”. Memasak

merupakan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi dalam drama Korea ini memperlihatkan bahwa pekerjaan domestik juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Ketika laki-laki tersebut mengerjakan pekerjaan perempuan, perempuan pun merasa senang dan dihargai.

Kemudian level representasi pada kedua gambar diatas dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar. Gambar 1.1 dan gambar 1.2 tersebut menggunakan teknik *medium shot* yang menampilkan gambar fisik manusia dari pinggang sampai puncak kepala sehingga *gesture* dan ekspresi wajah lebih dominan (Rajaq&Ispantoro, 2011:4). Dari teknik ini, terlihat Ji Eun Tak amat senang melihat Kim Shin dan Wang Yeo sedang sibuk memasak sarapan untuknya. Dari kedua level tersebut, peneliti berasumsi bahwa media mengkonstruksikan peran laki-laki dalam pekerjaan domestik dapat membuat perempuan merasa dihargai dan dicintai. Begitupun juga laki-laki tidak merasa rendah ketika melayani perempuan. Selama ini laki-laki selalu dianggap tabu jika melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan misalnya memasak, menjaga anak, dan sejenisnya. Sama halnya dengan sifat perempuan yang dikenal sebagai manusia lemah lembut dan keibuan sementara laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat, jantan, perkasa, Padahal peran dan sifat gender tersebut dapat dipertukarkan (Mansour Fakih,1996:8).

Flower boy juga memiliki gagasan tentang *new masculinity* di mana gagasan tersebut menyoroiti aspek masklinitas yang lembut namun peduli dan sensitif. Laki-laki dalam drama Korea selalu dikonstruksikan

sebagai pelindung perempuan. Selain peranan laki-laki sebagai sosok pelindung, laki-laki juga memiliki kekuasaan atas diri perempuan. Stereotype bahwa perempuan lemah dan hanya mengandalkan laki-laki untuk melindunginya pun ditampilkan dalam drama Goblin ini, sebagaimana dengan ekspresi dan dialog pada beberapa potongan gambar dibawah ini.



Gambar 3.3 Kim Shin melindungi Ji Eun Tak dari malaikat maut

Frame diatas dapat dianalisis menggunakan level realitas melalui *setting* dan bahasa tubuh. Pada gambar 3.3 diatas menjelaskan tempat Ji Eun Tak yang ingin memanggil Goblin/ Kim Shin di sebuah taman pada malam hari. Secara etimologis, kata taman berasal dari bahasa Ibrani *gan* dan *oden* atau *eden* (*garder* - Ing). *Gan* memiliki arti melindungi, secara tidak langsung lahan atau kawasan yang berpagar yang memiliki batasan-batasan fisik. Sedangkan *oden* atau *eden* berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi taman merupakan suatu kawasan terbatas yang digunakan untuk bersenang-senang. Taman yakni ruang publik terbuka yang hijau lengkap dengan fasilitasnya, biasanya digunakan sebagai

tempat rekreasi dan wadah interaksi masyarakat (Arifin, 1991, dalam Etiningsih, 2014: 23). Taman biasanya dihiasi dengan berbagai tanaman berupa pohon dan bunga yang tertata rapi sehingga terkesan asri dan romantis untuk dinikmati bersama keluarga, teman maupun pasangan.

Ji Eun Tak memanggil Kim Shin untuk memberikan hadiah berupa daun *maple* yang telah dilaminating. Daun *maple* tersebut dia dapatkan sewaktu di Kanada bersama Kim Shin. Ji Eun Tak berpikir malam itu akan menjadi malam yang romantis dengan Kim Shin. Akan tetapi setelah Ji Eun Tak memanggil Goblin dengan menyalakan lilin/api kemudian meniupnya, Eun Tak mendapati malaikat maut telah berdiri dibelakangnya. Ji Eun Tak pun panik ketakutan dan mencari berbagai alasan untuk menghindar dari malaikat maut. Ji Eun Tak mencari perlindungan karena ia takut malaikat maut akan menjemput nyawanya. Rupanya malaikat maut telah mencari Ji Eun Tak selama 10 tahun. Setelah itu muncul Goblin/Kim Shin disampingnya lalu Ji Eun Tak lari ke arah Kim Shin sambil menutup mata Kim Shin. Akan tetapi Kim Shin malah menurunkan tangan Ji Eun Tak lalu memegang tangan Ji Eun Tak dan menariknya kebelakangnya.



Gambar 3.4 Ji Eun Tak berusaha menutup mata Kim Shin



Gambar 3.5 Kim Shin melindungi Ji Eun Tak dari malaikat maut

Pada gambar 3.4 dan gambar 3.5 dapat dilihat menggunakan level realitas di mana posisi tubuh/*gesture* Ji Eun Tak berada dibelakang tubuh Kim Shin. Dalam *scene* ini Kim Shin berusaha melindungi Ji Eun Tak dari malaikat maut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:864), melindungi/berlindung artinya menempatkan dirinya dibawah (dibalik, belakang) supaya tidak terlihat atau tidak kena angin, panas, dan sebagainya. Dapat dilihat bahwa Kim Shin menempatkan Ji Eun Tak dibelakang sebagian tubuhnya dan memegang tangan Ji Eun Tak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Ji Eun Tak merupakan perempuan yang lemah dan mencari perlindungan supaya malaikat maut menghentikan niatnya untuk membawa ruh Ji Eun Tak sehingga kemunculan Kim Shin

disini sebagai penyelamat hidupnya. Memegang tangan seseorang dapat memiliki makna sebagai identifikasi perasaan seperti memberikan rasa aman, nyaman, sekaligus memberikan perlindungan.

Laki-laki melindungi perempuan karena dalam paham konfusianisme menganggap perempuan memiliki *ki* (kewenangan; warisan leluhur berupa non material seperti marga) yang lebih rendah dibanding laki-laki (Kim, 2016:100). Dalam jurnalnya "*Neo-Confucian Body Techniques: Women Bodies in Korea's Consumer Society*", Taeyon Kim menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh Yoon (1990) bahwa menurut perempuan bersifat pasif dan tak memiliki peran aktif menciptakan kehidupan seperti pekerjaan diluar rumah. Bagian terpenting dari perempuan terutama calon mempelai adalah ciri fisiknya karena akan memiliki kemampuan berpotensi untuk menghasilkan keturunan laki-laki. Di banding dengan ini, kekayaan dan kecantikan perempuan adalah hal yang bersifat sekunder (Cha et al, 1979 dalam Kim, 2016: 100). Hal itu selaras dengan tokoh Kim Shin yang melindungi pengantinnya dari malaikat maut. Begitu pula dengan Ji Eun Tak yang menerima perlindungan Kim Shin.

Selain sebagai pelindung dan selalu tampil sempurna dihadapan perempuan, maskulinitas laki-laki Korea juga dilihat dengan bagaimana Ia memperlakukan perempuan salah satunya adalah bersikap lemah lembut dan sopan santun. Karakter ini justru berbanding terbalik dengan stereotype masyarakat bahwa sikap laki-laki cenderung kuat dan kasar.

Maskulinitas maupun femininitas di Korea Selatan telah dibentuk dari Konfusianisme yang diterapkan sejak zaman pemerintahan Kerajaan Goryeo hingga sekarang ini sehingga Konfusianisme dijadikan sebagai suatu budaya yang mengatur aturan ketatanegaraan Korea Selatan. Konfusianisme memiliki aturan di mana perempuan harus sopan, menjaga perilaku, taat dan patuh terhadap orang tua dan laki-laki. Namun demikian laki-laki ideal Korea Selatan ialah laki-laki yang menghargai perempuan salah satunya bersikap sopan dan lemah lembut terhadap perempuan. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh Wang Yeo (malaiikat maut) kepada Sunny dalam level realitas dan level representasi berikut ini.



Gambar 3.6 Ekspresi Sunny



Gambar 3.7 Wang Yeo menundukkan kepala

Dilihat dari ekspresi pada gambar 3.6 di atas menceritakan bahwa Sunny yang menunggu Wang Yeo membuka percakapan akan tetapi Wang Yeo hanya tertunduk meminum kopi. Mata Sunny menatap Wang Yeo dengan tajam tanpa tersenyum. Tatapan mata yang tajam menandakan bahwa seseorang tersebut sedang kesal dan marah. Namun raut wajah Sunny berubah setelah Wang Yeo memulai menyapanya.

Sunny : Bukankah kita seharusnya saling menyapa dan bertukar kabar? Bukankah kita seharusnya saling berbicara?

Wang Yeo : *Anyeong haseyo. Geudong-an jal jinaess-eoyo?* (Hallo. Selama ini bagaimana kabarmu?)
(sambil membungkukan kepala dan badan).

Sunny : *Ne. Geujeo do jal jinaess-eoyo* (Ya. Kabarku baik-baik saja, kalau kau?). Bagaimana cincinku? Kau masih belum punya ponsel?

Wang Yeo : *Ne. Jal jinaesseumnida* (Ya. Kabarku juga baik-baik saja). Cincinmu juga. Aku tidak memiliki ponsel.

Kata '*anyeong haseyo*' merupakan kalimat salam yang berarti '*hallo*' atau dapat juga memiliki arti sebagai ucapan selamat pagi, siang, serta malam juga dapat menggunakan kata sapaan tersebut. Sapaan '*annyeong haseyo*' tersebut merupakan salam yang paling umum dan cukup sopan untuk sebagian besar keadaan saat berinteraksi dengan teman sebaya tanpa memandang usia (sumber: bahasa-korea.com diakses 18 Mei 2018). Korea Selatan memiliki dua jenis tata bahasa yakni formal dan informal. Di mana formal memiliki kata akhir *-imnida*, *-seumnida*, *-seumnika*, *-yo* dan *-sipsio*. Sedangkan jenis informal tidak memiliki kata akhir.

Kemudian level representasi dilihat dari ekspresi Sunny, terlihat dua ekspresi wajah yang berbeda di mana ekspresi pertama menunjukkan ketidaksukaan Sunny saat menunggu Wang Yeo yang tak kunjung menyapa atau sekedar bertanya kabar. Akan tetapi setelah Wang Yeo menyapa ekspresi wajah Sunny berubah. Ekspresi Sunny terlihat tersenyum melihat tingkah laku Wang Yeo yang salah menyebut namanya menjadi Sun Hyeo. Hal itu bermakna bahwa Sunny mulai nyaman dengan Wang Yeo. Salam tersebut biasanya disampaikan dengan membungkukkan kepala dan badan seperti pada gambar 3.7. Membungkukkan kepala merupakan tradisi masyarakat Republik Korea sebagai adab sopan santun serta bentuk menghormati orang yang lebih tua atau dituakan. Semakin dalam ia menunduk, semakin besar pula suatu penghormatannya terhadap orang tersebut.

Hal yang ditunjukkan oleh Wang Yeo merupakan sikap laki-laki maskulin ala Korea Selatan yang digambarkan pula pada sosok Bae Yong Joon (BYJ) yang membawakan peran Lee Min Hyeong dalam drama Korea Winter Sonata. Secara visual, drama Korea Selatan memang selalu menampilkan sosok laki-laki yang lemah lembut dan menghargai perempuan. Maskulinitas populer tersebut juga dikemas dalam sosok BYJ dan aktor lain salah satunya adalah Wang Yeo (diperankan oleh Kim Min Jae). Dari penjelasan Sun Jung dalam buku *Korean Masculinity and Transculturation Consumption*, di mana ia mewawancarai salah satu fans BYJ di Jepang yang biasa disebut Yonsama berikut ini:

“Japanese women’s perceptions have changed from viewing South Korean men as overly macho and uncivilized to viewing them as possessing highly idealized attributes. For example, in response to the question, “Is BYJ’s character/ image different from those pre-existing images of South Korean men which you have seen from other movies, dramas or in your real lives?,” forty-six out of fifty-six participants answered “Yes.” Out of these forty-six, thirty-eight participants used such negative expressions as “dark, scary, sly, aggressive, and violent” to describe how they saw South Korean men previously.(Jung, 2011: 45)”

Laki-laki macho, keras, dan kasar telah tersapu angin dan digantikan dengan laki-laki lemah lembut, kharismatik dan sopan (Jung, 2011). Sama dengan sikap Wang Yeo membungkuk kepada Sunny bukan berarti Ia terlalu lemah dan penurut. Namun sebagai laki-laki maskulin yang memiliki sopan santun kepada perempuan. Sebab karakteristik laki-laki yang sopan dan lemah lembut ini lah yang lebih dihargai oleh masyarakat Korea Selatan (Jung, 2011, dalam Sari, 2013: 101).

Selanjutnya level ketiga merupakan level ideologi. Maulati dan Prasetyo menjelaskan level ideologi adalah semua elemen kategorisasi dalam kode-kode ideologi seperti patriarki, liberalisme, kapitalisme, ras, dan sebagainya (2017: 2113). Level ideologi dalam *soft masculinity* terhadap perempuan di Korea Selatan yang ditampilkan dalam drama populer Korea *Guardian: The Lonely and Great God* merupakan bentukan dari budaya Konfusianisme. *Soft masculinity* bertindak sebagai laki-laki yang peduli dan perhatian kepada perempuan dengan cara melayani perempuan. media menampilkan *soft masculinity* ketika Kim Shin dan Wang Yeo memasak untuk sarapan Ji Eun Tak yang akan berangkat sekolah. Selama ini laki-laki selalu dianggap tabu jika melakukan

pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi media mengkonstruksikan bahwa laki-laki *manly* juga dapat terjun langsung ke pekerjaan domestik terutama memasak. Mansour Fakih mengemukakan bahwa konsep gender yang menjelaskan bahwa perempuan sebagai manusia yang lemah dan keibuan sementara laki-laki sebagai manusia yang jantan, kuat dan perkasa merupakan suatu hal yang dapat dipertukarkan (Fakih,1996:8).

Berbeda dengan laki-laki di Korea Selatan yang dikonstruksikan dalam drama *Guardian: The Lonely and Great God*. Laki-laki Korea Selatan memiliki ciri maskulinitas dengan budaya konfusianisme. Budaya Konfusianisme dengan media populernya menggantikan laki-laki yang kuat dan kasar menjadi laki-laki lembut yang peduli dan sensitif yang disebut *soft masculinity*. *Soft masculinity* yang ada dalam drama ini, digambarkan sebagai laki-laki yang memperhatikan penampilannya agar terlihat sebagai laki-laki lembut yang tampan, *fashionable*, mapan dengan kehidupan urban, berkharisma, serta ingin dilihat memiliki wawasan luas oleh perempuan.

Meskipun bersifat lembut, ekspektasi maskulinitas laki-laki Korea Selatan juga ingin tampil sebagai sosok yang kuat, pelindung dan pemimpin bagi perempuan (Sun Jung, 2011: 39). Doktrin Konfusianisme agar laki-laki melindungi perempuan karena laki-laki dianggap memiliki *ki* (warisan leluhur berupa nonmaterial) yang lebih dominan dibanding perempuan seperti contoh pemberian marga. Selaras dengan apa yang

dikatakan oleh Taeyon Kim bahwa laki-laki melindungi perempuan karena menganggap bahwa tubuh perempuan sangatlah penting untuk melahirkan keturunan laki-laki mereka (Kim, 2016:100). Gagasan *Soft masculinity* tersebut hanya mengubah konsep maskulinitas laki-laki akan tetapi tidak mengubah *stereotype* feminin yang ada pada perempuan. Dilihat dalam drama ini masih menampilkan sosok perempuan yang lemah, meminta perlindungan laki-laki dan selalu mengandalkan laki-laki.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sun Jung bahwa maskulinitas ini adalah hibriditas dari maskulinitas dan feminitas dan disatukan menjadi sebuah ideal. Ciri maskulinitas ideal tersebut berupa “*a tender charismatic*”, eksterior yang lembut dan memiliki batin yang kuat. Maskulinitas *seonbi* ini merupakan salah satu kualitas utama dari laki-laki berbudaya di Korea Selatan (Jung, 2011: 48). Maskulinitas khas Korea Selatan lain yang direpresentasikan pada Wang Yeo adalah sosok laki-laki yang memiliki sopan santun dan lemah lembut kepada perempuan. Meskipun memiliki sikap yang lemah lembut bukan berarti ia lebih lemah dari perempuan tapi merupakan pria ideal Korea Selatan yang dibentuk melalui konfusianisme. Konfusianisme melalui drama populer Korea telah mengubah pandangan maskulinitas heteroseksual yang kuat, kasar, dan tegas menjadi maskulinitas lembut yang peduli dan sensitif. Seperti *scene* memperlihatkan Kim Shin dan Wang Yeo yang memasak sarapan untuk Ji Eun Tak, tindakan Kim Shin melindungi kekasihnya, serta sosok Wang Yeo yang sopan dan lembut kepada perempuan.

2. Ekspresi Romantisme

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, ekspresi adalah suatu bentuk pengungkapan atau menyatakan atau memperlihatkan sesuatu seperti perasaan, emosional dan gagasan. Sedangkan menurut Galicia, Romantisme berasal dari kata *romance (noun)* yang berarti hubungan cinta; ketertarikan emosional atau keterlibatan emosional antara orang-orang terutama ditandai dengan tingkat kemurnian dan pengabdian yang tinggi (Galicia, 2004: 50). Galicia mendefinisikan romantisme dengan konotasi kemurnian cinta (*pure love*) dan sangat kontras dengan sinonim yang agak seksual. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspresi romantisme adalah pengungkapan perasaan atas kemurnian cinta tanpa adanya unsur seksualitas.

Cinta romantis merupakan suatu produk budaya populer (*popculture*) yang memiliki banyak definisi. Oleh karenanya seseorang memiliki gaya yang beragam dalam mengekspresikan romantisme mereka dalam perspektif sejarah dan budaya. Misalnya, negara Barat mengekspresikan cinta yang romantis kepada pasangannya dengan memiliki ketertarikan seksualitas satu sama lain (Karandashev, 2015:8). Produk *popculture* tersebut banyak dikonstruksikan dalam film seperti contoh film Barat berjudul *Twilight Breaking Down*. Film ini merupakan film *fantasy-romance* yang dibintangi oleh Kristen Stewart (berperan sebagai Bella Swan) dan Robert Pattinson (berperan sebagai Edward Cullen). Film ini menceritakan seorang perempuan yang jatuh cinta dengan vampire. Cinta

yang dihadirkan penuh perjuangan dan pengorbanan karena nyawa Bella terancam oleh vampire lain yang ingin membunuh Bella. Meskipun seperti itu, romantisme percintaan tidak sedikit adegan seksual yang ditampilkan pada film ini.

Sama-sama mengusung tema *fantasy-romance*, justru romantisme yang dibawa oleh Korea Selatan dalam media populer memiliki ciri khas sendiri. Korea Selatan melalui drama Korea-nya semakin dicintai oleh penggemarnya dengan mengkonstruksikan romantisme yang menonjolkan kemurnian cinta artinya cinta yang tulus tanpa adanya hasrat seksual. Dengan mengemas *soft masculinity* yang berkharia dan lembut, media mampu merebut jutaan penonton. Laki-laki Korea Selatan yang dibentuk oleh media cenderung memperlakukan perempuan secara istimewa, lembut dengan kesucian. Kesucian merupakan salah satu citra *soft masculinity* laki-laki Korea Selatan (Jung, 2011:48).

Peran gender dalam romantisme tersebut merefleksikan pop culture yang hanya dimiliki oleh Korea Selatan melalui drama Korea. Romantisme merupakan tema umum di media populer Korea Selatan seperti drama Korea yang dibentuk pula melalui budayanya. "*Korean dramas were mentioned as 'love dramas' and an interview said that 'love portrayed in Korean Drama is bloody melodramatic'*" (Yang 2008, dalam Jin & Kim, 2015:53). Cinta fantasi yang menjadi karakteristik utama ialah cenderung memiliki kisah cinta yang tulus tanpa unsur seksualitas, komitmen dan yang paling utama adalah kesetiaan. Karakteristik tersebut

merupakan komponen utama dari ‘ideologi romantisme’ yang dikonstruksikan dalam drama Korea (Sprecher & Metts, 1989; dalam Jin & Kim, 2015:53). Romantisme yang khas menjadi tema populer di media Korea terutama drama Korea sehingga drama Korea memiliki banyak penggemar diberbagai negara belahan dunia. Seperti yang dikonstruksikan oleh drama populer Korea *Goblin: Guardian The Lonely and Great God* episode 12 menit ke 00:41:07.



Gambar 3.8 Ji Eun Tak bersikap manja saat meminta ijin



Gambar 3.9 Ekspresi Ji Eun Tak



Gambar 3.10 Kim Shin memberikan kejutan hadiah

Dialog pada episode 12 menit ke 00:41:07 sebagai berikut:

Ji Eun Tak : Hari pertama kuliah. Aku resmi menjadi mahasiswa. Ada pesta perayaan mahasiswa baru makanya aku menggunakan dress.

Kim Shin : **Tidak boleh**

Ji Eun Tak : Aku berangkat.

Kim Shin : **Deok Hwa akan mengantarkanmu.** aku sudah punya janji hari ini. kalau ada apa-apa yang terjadi...

Ji Eun Tak : Aku tau. Sempurna kan? (potong Ji Eun Tak sambil menunjukkan isi dalam tasnya yang berisi korek api)

Level realitas pada gambar diatas dapat dilihat dari perilaku dan dialog yang ditunjukkan oleh sosok Ji Eun Tak dan Kim Shin. Pada gambar 3. memperlihatkan perilaku manja Ji Eun Tak yang sedang ijin kepada Kim Shin untuk pergi menghadiri pesta perayaan mahasiswa baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manja memiliki arti kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur (dimarahi), dan dituruti semua kehendaknya (KBBI, 2008: 915). Ji Eun Tak ingin diperbolehkan menghadiri pesta perayaan akan tetapi Ia takut Kim Shin tidak memperbolehkannya sehingga Ia berperilaku manja untuk merayu Kim Shin. Akhirnya Kim Shin mengijinkan tetapi harus berangkat dengan Deok Hwa, keponakannya, karena Kim Shin mempunyai urusan lain.

Meskipun Kim Shin tidak bisa mengantar Ji Eun Tak akan tetapi Ia meminta tolong seseorang yang dipercayainya untuk mengantar kekasihnya. Sikap protektif yang dilakukan Kim Shin merupakan suatu bentuk perhatian dan tanda kasih sayang laki-laki kepada kekasihnya.

Selanjutnya pada level representasi gambar 3.9 dapat dilihat menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* yakni memperlihatkan jarak fisik manusia terlihat jelas serta *background* masih mendominasi (Rajaq & Ispantoro, 2011:4). Pada teknik *long shot*, akan terlihat *gesture* tubuh Kim Shin di mana tangan berada dibelakang badan (punggung). Menurut Herlina dalam modulnya yang berjudul Komunikasi Kinesik: *Gesture*, memegang satu tangan dengan tangan yang lain dibelakang badan menunjukkan sikap superioritas dan rasa percaya diri ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/IP-TM8_GESTURE.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/IP-TM8_GESTURE.pdf) diakses 11 Juli 2018). Hal itu bermakna bahwa superioritas menjadikan laki-laki lebih unggul dari perempuan. Artinya Kim Shin merasa percaya diri memiliki hak diatas Ji Eun Tak sehingga Kim Shin bersifat protektif. Sifat protektif dan superioritas diperkuat dengan dialog Kim Shin, “Deok Hwa akan mengantarkanmu. Aku sudah punya janji hari ini. Kalau ada apa-apa yang terjadi...”, lalu Ji Eun Tak langsung menanggapi, “Aku tahu, sempurna kan?” sambil menunjukkan isi tasnya.

Dalam tas tersebut terdapat beberapa alat tulis dan korek api. Korek api digunakan untuk memanggil Kim Shin jika Ji Eun Tak dalam

bahaya. Peneliti melihat bahwa sifat protektif yang dilakukan Kim Shin adalah suatu larangan laki-laki untuk melindungi tubuh perempuan jika terjadi hal yang tak diinginkan. Bagi laki-laki Korea Selatan, tubuh perempuan dianggap penting karena kelak mereka akan melahirkan keturunan laki-laki yang dapat menjadi generasi penerus marga mereka (Taeyon, 2016:100).

Kemudian level realitas pada gambar 3.10 dapat dilihat dari ekspresi wajah. Pada saat Kim Shin mengatakan bahwa Ji Eun Tak melupakan sesuatu. Seolah-olah tahu apa yang dipikirkan Kim Shin, Ji Eun Tak memejamkan mata dan memanyunkan bibir. Memejamkan mata dan memanyunkan bibir merupakan ekspresi nonverbal pada saat seseorang akan berciuman. Ji Eun Tak mengira sesuatu yang kurang yang dimaksud Kim Shin adalah ciuman. Ciuman merupakan salah satu ketertarikan cinta seksual yang dikategorikan sebagai budaya percintaan romantis ala Barat. Menurut Rahmi Kurniasih dalam jurnalnya yang berjudul “Stereotip Perempuan Korea tentang Roman Dilihat dari Drama Populer Korea Selatan” bahwa perempuan juga ingin menunjukkan dan memenuhi hasrat seksualnya tetapi terhalang oleh sistem nilai dan norma budaya di masyarakat. Akan tetapi budaya tersebut telah menirukan ajaran budaya Barat di mana hasrat seksual tidak lagi tabu bagi masyarakat Korea Selatan. Ekspresi *gesture* dan dialog pada scene ini merefleksikan hibriditas budaya Timur dan budaya Barat yang dikonstruksikan oleh media populer Korea Selatan.

Level representasi pada gambar 3.10 memperlihatkan saat Eun Tak menutup matanya, Kim Shin malah memberikan sebuah kalung dan memuji bahwa kekasihnya telah sempurna memakai kalung tersebut. Hal itu diperlihatkan dengan teknik kamera *tilt down* yaitu pergerakan kamera ke bawah untuk melihat detail fisik seseorang atau suatu objek (Rajaq&Ispantoro, 2011:6). Memberikan hadiah merupakan suatu bentuk ketulusan, kasih sayang dan perhatian seseorang. Perhiasan merupakan suatu lambang cinta yang universal. "*Romantic love is usually conceived as involving both possessive and altruistic motives, the latter magnified by what its critics regards as an exaggerated idealization of the beloved,*" (Hutchins, 1952, dalam Galician, :23).

Ekspresi romantis tersebut dikuatkan dengan dialog saat Kim Shin memakaikan kalung dileher Ji Eun Tak sebagai berikut:

- Kim Shin** : **Kau sudah sempurna sekarang**
Ji Eun Tak : Oh, bukankah ini dari toko jalanan di Kanada itu? **aku tersanjung sekali.** Tapi tulisan apa ini?
Kim Shin : [*Destin*] Itu bahasa Perancis nya ‘takdir yang ditetapkan surgawi’, takdir mutlak yang tidak dapat dihindari oleh manusia.
Ji Eun Tak : Itu kata yang aku suka ‘Takdir’. Tapi kau tahu dari mana tulisan ini?

Dari percakapan diatas, sikap yang protektif, memberikan pujian tanpa adanya unsur seksualitas merupakan bentuk ekspresi cinta *purity* seorang laki-laki kepada perempuan. Drama Korea menggunakan ‘*pure love*’ sebagai kode budaya dan menggunakan berbagai metode audiovisual untuk menyampaikan pesan budaya tersebut ke audiens (Seung-Gook, 2005 dalam Jung, 2011:49).

Level representasi pada gambar 3.9 dapat dilihat dari soundtrack lagu. Representasi cinta romantis diperkuat dengan adanya iringan *soundtrack* musik beat yang pelan. *Soundtrack* (OST) merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah film atau drama. Penambahan *soundtrack* dalam film dapat menghidupkan suasana dan emosional yang ada dalam suatu adegan. Suasana romantis dalam scene ini semakin terkesan saat Kim Shin memakaikan kalung di leher Ji Eun Tak bersamaan dengan alunan *soundtrack* lagu berjudul *Beautiful* dari Crush. Lagu ini menjadi *booming* dan banyak didownload oleh K-Drama Lovers serta menduduki peringkat pertama sebagai OST terpopuler (Park, 2017, <https://www.soompi.com/2017/09/01/crush-talks-bittersweet-success-goblin-ost-beautiful/> diakses 24 Juli 2018). Adegan romantis *purity* dalam scene ini juga diperkuat dengan teknik pengambilan gambar kamera *close up* untuk memperlihatkan dengan jelas saat Kim Shin memakaikan kalung dileher Ji Eun Tak dan memuji bahwa kekasihnya tersebut telah sempurna.

Ekpresi romantisme *purity* juga dapat dilihat pada episode 7 menit ke 00:01:25. Scene ini menceritakan saat Kim Shin mengajak Ji Eun Tak ke kebun bunga soba untuk menarik pedang yang selama 900 tahun menancap ditubuhnya dan hanya pengantin Goblin lah yang dapat menarik pedang tersebut. Ji Eun Tak yang yakin bahwa dirinya adalah pengantin Goblin pun akan menarik pedang tersebut tapi berkali-kali gagal ditarik olehnya. Kim Shin berbohong kepada Ji Eun Tak jika pedangnya ditarik oleh pengantinya maka wajahnya akan menjadi tampan. Lalu Ji Eun Tak

berasumsi bahwa Kim Shin adalah seorang pangeran yang terkena kutukan dan untuk menghilangkan kutukan itu Ji Eun Tak mencium bibir Kim Shin.



Gambar 3.11



Gambar 3.12



Gambar 3.13

(Gambar 3.11, gambar 3.12, dan gambar 3.13 Kim Shin dan Ji Eun Tak sedang berada di hamparan kebun bunga soba)

Kim Shin : Apa yang barusan kau...? Kau gila?

Ji Eun Tak : Gila? Aku ini sedang berusaha yang terbaik membuatmu jadi lebih tampan. Kau pikir aku mau melakukannya? **Aku juga rugi melakukannya, tahu. Ahjussi pasti sudah berciuman berkali-kali,** tapi aku... ah sudahlah.

Kim Shin : Tapi kau kenapa?

Ji Eun Tak : **Itu ciuman pertamaku! Ciumanku harusnya tidak boleh terbuang sia-sia seperti itu.**

Kedua gambar diatas dapat dianalisis menggunakan level realitas berupa *setting* tempat, ekspresi dan dialog. Dari dari gambar 3.11 menjelaskan mereka sedang berada di hamparan bunga soba yang luas dan bermekaran. Bagi masyarakat Korea Selatan bunga soba putih (*baby breath*) sering dijadikan sebagai *bucket flowers* untuk pengantin. Ciri-ciri bunga yang berwarna putih nan kecil ini dipercaya memiliki makna kesucian, kemurnian, serta melambangkan cinta yang abadi

Warna memiliki makna yang dapat digunakan dalam komunikasi nonverbal pada kehidupan manusia sehari-hari. Di kebun bunga soba tersebut terjadi hujan salju untuk pertama kali atau orang-orang Korea biasa menyebutnya '*virgin snow*'. Salju umumnya berwarna sangat putih dan lembut. Warna putih memiliki makna kemuliaan, kebaikan, ketulusan dan kesucian (Lantowa,dkk, 2017:192).

Sedangkan level representasi gambar 3.11 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shot*. Pada jarak *medium long shot* tubuh manusia akan terlihat lutut sampai puncak kepala. Teknik *medium long shot* memperlihatkan ekspresi Ji Eun Tak mencium bibir Kim Shin dengan menutup mata rapat-rapat sementara reaksi Kim Shin terlihat diam dan terlihat agak terkejut karena tindakan Ji Eun Tak yang secara tiba-tiba. Ji Eun Tak menutup matanya dengan rapat karena dia percaya Kim Shin akan bebas dari kutukan berubah menjadi pangeran tampan seperti yang ada didongeng.

Kemudian pada level realitas gambar 3.12 dan 3.13 dapat dilihat dari ekspresi wajah dan dialog antara Ki Shin dan Ji Eun Tak. Gambar 3.12 memperlihatkan ekspresi Kim Shin dengan mata terbelalak sambil menutup bibirnya. 'Terbelalak' dari kata 'belalak' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti terbuka lebar-lebar (tt mata) sehingga terlihat membesar (2008:163). Hal itu dikuatkan dengan dialog dan intonasi agak tinggi "Barusan apa yang kau lakukan? Kau gila?". Ekspresi dan dialog yang ditunjukkan Kim Shin adalah ekspresi terkejut oleh suatu hal yang tidak disangka. Peneliti menganalisis bahwa Kim Shin menilai tindakan Ji Eun Tak merupakan irasional dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan.

Begitu pula ekspresi Ji Eun Tak pada gambar 3.13 menggambarkan wajah yang kesal. Kesal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecewa (menyesal) bercampur jengkel (2008:710). Ji Eun Tak yang

memiliki niat untuk membantu Kim Shin merasa menyesal karena ciuman pertamanya sia-sia begitu saja. Ciuman pertama bagi orang Korea Selatan sangat penting terutama bagi perempuan. Budaya Konfusianisme mengajarkan perempuan untuk mempertahankan kesucian, kesopanan serta perempuan tidak boleh bertindak terlebih dahulu sebelum laki-laki seperti mengungkapkan perasaan maupun memenuhi kebutuhan seksual (Underwood, 2008: 6-7). Jika dilihat pada adegan ini Ji Eun Tak bertindak terlebih dahulu namun sikap Kim Shin hanya terdiam dan menunjukkan kepolosannya. Meskipun terdapat adegan ciuman, tidak ada unsur seksualitas pada *scene* ini.

Hal itu dikuatkan dengan level representasi pada gambar 3.12 dan gambar 3.13. level representasi dapat dilihat dari penggunaan teknik pengambilan gambar *close-up*. Menurut Pratista (2008:106), pada teknik ini memperlihatkan/memfokuskan pada titik tertentu seperti wajah, tangan kaki, dan objek lain serta biasanya pada teknik ini digunakan untuk adegan dan dialog yang lebih intim. Pada teknik *close-up*, terlihat wajah kedua tokoh yang polos dan menandakan mereka baru pertama kali melakukan ciuman. Hal yang menunjukkan kepolosan dan kemurnian pada teknik ini adalah dialog sebagai berikut.

Kim Shin : Apa yang barusan kau...? Kau gila?

Ji Eun Tak :Gila? Aku ini sedang berusaha yang terbaik membuatmu jadi lebih tampan. Kau pikir aku mau melakukannya? Aku juga rugi melakukannya, tahu. Ahjussi pasti sudah berciuman berkali-kali, tapi aku... ah sudahlah.

Jika dilihat dari dialog di atas, pada gambar 3.12 memperlihatkan reaksi polos Kim Shin yang kaget setelah Ji Eun Tak menciumnya. Ji Eun Tak yang tidak mau disalahkan langsung membela bahwa ia melakukannya hanya ingin membantu Kim Shin. Jika dilihat pada gambar 3.12 dan gambar 3.13, ekspresi wajah dan dialog yang dikatakan Ji Eun Tak terlihat lebih emosi dibanding Kim Shin. *Stereotype* bahwa perempuan irasional dan emosional dikuatkan dengan tindakan Ji Eun Tak yang tiba-tiba mencium Kim Shin tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal itu menguatkan penjelasan Mufidah tentang sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, dan lemah, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran yang dianggap kurang penting (2003:52).

Perempuan disini bertindak sesuai dengan paham konfusianisme yang mengatur patriarki di mana sebenarnya perempuan melakukan apa yang diinginkan oleh laki-laki. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Peggy Phelan bahwa *the 'girl power' rhetoric is the foremost internalization of patriarchal ideology, pushing women to scrutinize and overtly sexualize their bodies* (dalam Kuwahara, 2014:57). Jadi dalam artian *'girl power'* yang ditunjukkan pada gambar 3.12 dan 3.13 tersebut saat Ji Eun Tak melakukan sebuah ciuman terhadap Kim Shin. Disini Ji Eun Tak ingin membantu Kim Shin menghilangkan kutukan yang dialaminya. Meskipun sikap Kim Shin menunjukkan penolakan namun

ekspresi dan dialog menunjukkan ia menerima tindakan yang dilakukan Ji Eun Tak.



Gambar 3.14 Ekspresi Sunny saat pertemuan terakhir dengan Wang Yeo



Gambar 3.15 Wang Yeo Menangis saat berpisah dengan Sunny
(Eps 16 menit ke 00:17:13)

Sunny : Kau tak kan pernah mendengar tentangku lagi

Wang Yeo : (mengangguk lemas dan menangis)

Sunny : Di kehidupan ini kita tidak akan bertemu lagi

Wang Yeo : (mengangguk lemas dan menangis)

Sunny : Bolehkan aku memelukmu?

Level realitas dalam gambar 3.14 dan 3.15 memperlihatkan ekspresi kedua pasangan yang akan berpisah. Dalam *scene* ini

menceritakan bahwa Sunny akan meninggalkan Wang Yeo karena ia merasa tidak bisa melupakan Wang Yeo. Ekspresi Sunny saat melihat Wang Yeo telah didepannya terlihat mengerutkan dahi dan sudut bibirnya mengarah ke bawah bermakna bahwa Sunny sedang menahan tangis. Namun tangis Sunny pecah saat Wang Yeo memeluknya. *Scene* ini dengan jelas merepresentasikan perempuan yang lemah, lembut dan emosional tinggi melalui sifatnya yang mudah menangis. Perempuan menangis merupakan hal yang lumrah dan tidak dirasa aneh bagi masyarakat karena menangis seolah sudah dipatenkan untuk perempuan.

Gambar 3.14 dapat dilihat dari ekspresi Wang Yeo mengetahui Sunny akan pergi. Ekspresi wajah Wang Yeo terlihat bahwa ia sedang menangis dan memeluk Sunny. Menangis atau tangis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1444) memiliki arti ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersendu, menjerit-jerit, dsb). Menangis merupakan suatu respon fisik dan refleksi emosional seseorang. Sementara memeluk/berpelukan diyakini dapat meredakan emosi dan memberikan rasa tenang. Sebagaimana dengan ekspresi yang tunjukkan Wang Yeo, ia menangis sebagai bentuk mencurahkan emosi karena merasa sedih dan penyesalan yang ia perbuat dimasa lalu membuat Sunny pergi sehingga ia memeluk Sunny sebagai penenang.

Dengan penggunaan teknik pengambilan gambar pada kedua gambar tersebut menggunakan teknik *medium close up* yang

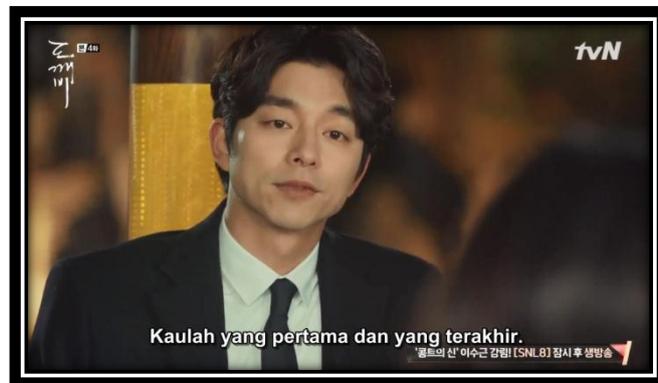
memperlihatkan bagian tubuh secara dominan sehingga memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas dan *background* tidak dominan. Pada level representasi ini Sunny mengatakan “bolehkan aku memelukmu?” lalu Wang Yeo langsung menarik tubuh Sunny dan memeluknya dengan erat. Menurut peneliti, tindakan Wang Yeo melepas kepergian Sunny merupakan sifat *manly* yang sopan dan lembut.

Menangis bagi laki-laki adalah hal yang tabu di masyarakat seolah-olah mereka telah melawan kodrat. Sejak kecil laki-laki dipaksa untuk ‘tidak manusiawi’ di mana mereka dilarang untuk tidak menangis, lemah lembut dan pemalu padahal sifat tersebut bisa ada pada diri siapapun (Vries, 2006: 6). Akan tetapi berbeda dengan sosok laki-laki yang ditampilkan melalui tokoh Wang Yeo diatas. Hal yang dilakukan Wang Yeo merupakan tipe laki-laki ideal Korea Selatan yang terkonstruksi oleh Konfusius yakni *soft masculinity*, maskulinitas lembut dan sensitif. Pernyataan Sun Jung saat meneliti Bae Yong Joon yang berperan sebagai Joon-Sang di *Winter Sonata* yakni perwujudan yang ideal bagi seorang laki-laki maskulin dengan mampu mengekspresikan emosional luar (melalui tindakan menangis) untuk perempuan yang dicintainya. Maskulinitas tersebut merupakan perpaduan antara ‘*manly charisma*’ dan ‘*feminine tenderness*’ (2011:47). Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Lantowa dkk bahwa

Penelitian yang dikembangkan oleh psikologi feminis selain menggunakan pendekatan bipolar dilakukan juga pendekatan dualistik. Dalam konsep dualistik, sifat feminin dan maskulin

dipandang sebagai dua dimensi yang berbeda, tetapi kedua sifat tersebut dalam taraf tertentu dapat ditemukan pada satu individu. (Lantowa, dkk, 2012:17)

Selanjutnya ekspresi romantisme yang ditampilkan dalam drama Korea ini merepresentasikan romantisme yang menunjukkan *purity* cinta pertama, bertahan sampai akhir. *True love last forever* atau kesetiaan adalah penggambaran romantisme ideal ala drama Korea. Terdapat penelitian bahwa di Korea Selatan drama bertema romantis merupakan drama terpopuler dibanding film Amerika. Serta, media populer Korea cenderung menggambarkan kehidupan romantis yang menekankan kesetiaan sebagai kemurnian cinta (Jin&Kim, 2015: 52-3). Romantisme ini ditunjukkan dalam salah satu *scene* episode 4 menit ke 00:36:17.



Gambar 3.16 Kim Shin menatap Ji Eun Tak dengan serius

Ji Eun Tak : Berapakan pengantin yang kau miliki?

Kim Shin : **Kau yang pertama dan yang terakhir**

Ji Eun Tak : Aku bisa saja jadi yang pertama tapi kau tahu dari mana aku yang terakhir?

Kim Shin : **Karena aku maunya seperti itu**

Dilihat dari isi dialog Kim Shin dan Ji Eun Tak pada gambar 3.16, Kim Shin terlihat menjawab pertanyaan Ji Eun Tak dengan sangat serius. Dapat dilihat tatapan mata Kim Shin saat berkata “Kau lah yang pertama dan terakhir”. Tatapan mata menandakan keterbukaan, apa adanya, dan terus terang (Robbins, 1999: 10-11). Tindakan yang dilakukan Kim Shin merupakan bentuk komitmen kesetiaan laki-laki kepada perempuan. Kejujuran Kim Shin saat meminta Ji Eun Tak menjadi cinta pertama dan terakhir merupakan komitmen suatu hubungan romantisme.

Kesetiaan merupakan prinsip hubungan yang paling tinggi dalam aturan Konfusianisme. Sejak jaman Joseon hingga sekarang, kesetiaan telah menjadi tujuan utama Konfusianisme dalam membentuk pemerintahan, hubungan sosial dan keluarga. Sejak kecil, masyarakat Korea Selatan telah menanamkan jiwa loyalitas baik kepada negara, instansi, keluarga bahkan hubungan dengan teman. Menurut Dr. Horace H. Underwood, negara yang memiliki budaya Konfusianisme seperti Korea Selatan, kejujuran dan kesetiaan adalah kebajikan. Namun cita-cita paling penting dalam budaya Korea Selatan adalah kesetiaan (2008:4-6).

Kesetiaan yang dianggap paling penting dalam scene ini juga diperkuat dengan adanya *background*/suara latar pada level representasinya. *Background* digunakan dalam film agar suasana agar lebih hidup. Latar suara yang digunakan sebagai pendukung suasana adalah piano dengan intonasi yang lambat dan menambah kesan suasana malam yang romantis. Latar suara tersebut mendominasi saat mereka ngobrol dan bercanda.

Ketika Kim Shin menjawab pertanyaan Ji Eun Tak “Kau lah yang pertama dan terakhir”, suara latar tak lagi mendominasi. Hal itu bermakna bahwa komitmen kesetiaan dalam hubungan cinta romantis sangatlah penting bagi Korea Selatan.

Level ideologi dalam ekspresi romantisme yang digambarkan melalui drama Korea *Guardian: The Lonely and Great God* merupakan konstruksi dari Konfusianisme. Pada relasi percintaan laki-laki dan perempuan dalam film serial juga merepresentasikan Konfusianisme yang sangat kental. Budaya Konfusianisme yang dianut selama berabad-abad oleh masyarakat Korea Selatan berfokus mengatur tatanan sosial keluarga serta mengatur peran gender. Konfusianisme menekankan sistem tatanan sosial patriarki dan androsentrik di mana laki-laki dianggap lebih penting dari perempuan. Patriarki memberi hak otoritas dan keistimewaan pada laki-laki karena keberadaan laki-laki sebagai pihak pertama yang dituntut untuk melindungi dan membimbing perempuan (Keum dalam Kurniasih, 2014:6). Sikap protektif yang dilakukan Kim Shin tidak hanya semata-mata untuk melindungi kekasihnya tetapi juga merupakan ekspresi romantisme yang tulus dan murni tanpa ada unsur seksualitas.

Budaya Konfusianisme mengajarkan perempuan untuk mempertahankan kesucian, kesopanan serta perempuan tidak boleh bertindak terlebih dahulu sebelum laki-laki seperti mengungkapkan perasaan dan memenuhi kebutuhan seksual (Underwood, 2008: 6-7). Menurut Rahmi Kurniasih, hal ini terjadi karena doktrin konfusianisme

yang mengatur sistem nilai dan norma dalam masyarakat (2014:13). Akan tetapi berbeda dengan tokoh Ji Eun Tak, Ia memberanikan diri mencium Kim Shin terlebih dahulu. Saat Kim Shin kaget dengan tindakan Ji Eun Tak, Ji Eun Tak marah kepada Kim Shin dengan alasan ingin membantu Kim Shin. Hal itu dalam adegan ini juga menguatkan *stereotype* perempuan bahwa perempuan itu dianggap irasional dan emosional.

Konfusianisme juga membentuk *soft masculinity* yang lembut dan sensitif di mana laki-laki yang kuat dan tegas namun lembut di dalamnya (Sun Jung, 2011). Maskulinitas heteroseksual selalu digambarkan dengan laki-laki yang kuat, tegas, dan dilarang menangis. Namun berbeda dengan sosok laki-laki yang digambarkan oleh Wang Yeo. Dalam scene ini Ia menangis saat berpisah dengan kekasihnya, Sunny.

Menurut Underwood, cita-cita terpenting budaya Konfusianisme bagi masyarakat Korea Selatan adalah kesetiaan dan kejujuran. Kesetiaan merupakan hal yang paling bijak dan dianggap segala-galanya (2008:4-6). Dalam *scene* ini terdapat adegan yang menggambarkan kesetiaan, komitmen dan pengobanan yang dilakukan oleh laki-laki.

C. Catatan Penutup

Setelah peneliti menganalisis tanda dalam potongan gambar yang ada dalam drama Korea Guradian: The Lonely and Great God melalui leve realitas, representas, dan ideologi, peneliti menemukan beberapa kategori yang ditampilkan dalam drama Korea tersebut. Kategori ini

berhubungan dengan relasi percintaan antara lain Konstruksi *soft masculinity* terhadap Perempuan di Korea Selatan dan Ekspresi Romantisme. Relasi percintaan yang dikemas dalam drama Korea ini merepresasikan maskulinitas *mugukjeok*. Maskulinitas tersebut dapat dilihat melalui sikap Kim Shin yang protektif dan peduli Ji Eun Tak.

Selain itu sikap sopan yang ditunjukkan Wang Yeo menciptakan *stereotype* baru mengenai maskulinitas ala Korea bahwa laki-laki yang perilaku lembut bukan berarti mereka lemah namun hal itu mencerminkan laki-laki maskulin. Sebab di Korea sendiri, laki-laki yang memiliki sikap lembut dan sopan lebih dihargai daripada laki-laki yang kuat secara fisik. Akan tetapi dalam drama Korea ini masih memperlihatkan perempuan yang lemah dan tidak berdaya.

Kemudian, konstruksi maskulinitas *soft masculinity* yang lembut dan sensitif juga ditampilkan dalam drama ini antara lain sikap Kim Shin yang protektif untuk melindungi Ji Eun Tak *tender charisma* (karisma lembut), *purity*, dan *loyalty*. *Tender charisma* disini ditunjukkan dari sikap yang lembut dan sensitif yang dikonstruksikan oleh tokoh Wang Yeo yang tidak ragu menangis dihadapan Sunny ketika mereka berpisah. Meskipun menangis, Wang Yeo tetap terlihat sebagai laki-laki maskulin. Sementara itu, *purity* dapat dilihat dari ciuman yang terjadi antara Kim Shin dan Ji Eun Tak.

Kemudian sikap protektif disini menunjukkan ekspresi romantisme yang tulus dan murni tanpa ada unsur seksualitas. Sifat sensitif

ditunjukkan ketika laki-laki tidak ragu untuk menangis didepan perempuan dan menunjukkan kepeduliannya. Akan tetapi hal itu terlihat sisi maskulinitas laki-laki yang nyata. Kemudian ekspresi romantisme juga ditunjukkan dari kesetiaan terhadap pasangan. Bagi masyarakat Korea Selatan, kesetiaan merupakan hal yang paling penting yang ada dalam ajaran Konfusianisme.